

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital di Desa Panamping, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

The Role of Parents in Educating Children in The Digital Era in Panamping Village, Bandung District, Serang Regency, Banten Province

Asih Kurnianingsih^{1*}, Anggi Haerani²

^{1,2}Manajemen Ritel, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Banten Jaya, Jl. Ciwaru No. 73, Cipare, Serang, Banten, 42117 – Indonesia

*E-mail corresponding author: asihryanda9@gmail.com

Received: 9 September 2023; Revised: 2 November 2023; Accepted: 9 Juni 2024

Abstrak. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan pendidikan anak di era digital dimana ini menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi terkait peran orang tua dalam mendidik anak di era digital yang dihadiri oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dan masyarakat desa Panamping. Adapun pelaksanaannya berlangsung di di Aula desa Panamping, kecamatan Bandung – Kabupaten Serang pada hari Rabu, 23 Agustus 2023. Strategi penyampaian materi bimbingan ini dilakukan dalam bentuk presentasi dengan 2 (dua) orang pembicara dan 1 (satu) orang moderator. Pemateri menyampaikan materi mengenai dampak penggunaan gawai pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan anak terhadap gawai, jenis pola asuh dan model pengasuhan yang efektif di era digital. Kegiatan yang diperuntukkan bagi orang tua ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 di Aula Desa Panamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil dari kegiatan melalui kegiatan sosialisasi ini yaitu mampu menyadarkan masyarakat terutama para orang tua yang berada di Desa Panamping. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari beberapa masyarakat bahwa sebelum dilakukannya kegiatan sosialisasi terkait pola asuh anak ini mereka belum memahami sepenuhnya cara mengasuh anak yang baik dan benar, namun setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi masyarakat dengan menghadirkan ahli dibidangnya yaitu dari KOMNAS Perlindungan Anak Provinsi Banten, masyarakat menjadi lebih sadar.

Kata kunci: era digital; generasi teknologi; pola asuh.

Abstract. The purpose of this community service is to socialize children's education in the digital era which is becoming increasingly important along with the continuous development of technology. The method of implementing this community service was carried out through socialization activities related to the role of parents in educating children in the digital era which was attended by the National Commission for Child Protection and the Panamping village community. The implementation took place at the Panamping Village Hall, Bandung sub-district - Serang Regency on Wednesday, August 23, 2023. The strategy of delivering this guidance material was carried out in the form of presentations with 2 (two) speakers and 1 (one) moderator. The speakers delivered material on the impact of device use on children, factors that influence children's addiction to devices, types of parenting and effective parenting models in the digital era. The activity for parents was held on August 23, 2023 at Panamping Village Hall. The data collection techniques used in this research are interviews and observations. The results of this socialization activity are able to make the community aware, especially parents in Panamping Village. This is evidenced by the recognition of some people that before the socialization activities related to parenting, they did not fully understand how to raise children properly, but after the implementation of community socialization activities by presenting experts in their fields, namely from the Banten Province Child Protection Commission, the community became more aware.

Keywords: technology generation; technology literacy; parenting.

DOI: 10.30653/jppm.v9i4.645



1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, teknologi bergerak ke arah yang semakin maju. Saat ini kita berada di era digital dimana segala sesuatu serba digital. Adanya teknologi digital membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Contohnya termasuk memfasilitasi komunikasi, memfasilitasi penyebaran informasi, memfasilitasi pembelajaran, dan merangsang otak untuk meningkatkan kreativitas. Melihat perkembangan teknologi di era digital saat ini, penggunaan perangkat digital dalam kehidupan anak-anak telah mempengaruhi kehidupan mereka. Ada banyak informasi negatif dan positif yang dapat masuk ke dalam dunia anak-anak, sehingga sangat penting untuk menyadari kepedulian dan dukungan mereka. Oleh karena itu, anak perlu mampu mengkategorikan informasi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam proses pendidikan di era digital, orang tua memiliki peran untuk memperhatikan cara menentukan tanggung jawab dan pandangan diri anak secara positif, mengetahui cara memanfaatkan perangkat teknologi. Oleh karena itu, pendidikan di rumah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Hal ini terjadi karena orang tuanyalah yang pertama kali mengetahui dan mendidiknya. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang antara orang tua dan anak menjadi landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak serta nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Orang tua harus memberikan penjelasan atau pengetahuan yang tepat pada anak mengenai gadget, maka dapat membuat anak menjadi ingin tahu pada teknologi. Perkembangan era digital berkembang dengan kecepatan yang tidak dapat dibendung oleh manusia, sehingga banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak. Hal ini menimbulkan banyak kekhawatiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak anak-anak saat ini yang kecanduan perangkat digital dan ini bisa sangat berbahaya. Pentingnya pengelolaan era digital dalam memfokuskan pendidikan anak harus dilakukan agar tercipta motivasi dan tujuan pendidikan dapat mudah tercapai melalui sinergi antara lembaga pendidikan (sekolah) dengan kelompok kepentingan lainnya/ trilogi pengajaran. Kehadiran media sosial dalam kehidupan anak sekolah dasar menghadirkan dilema tersendiri. Media sosial dapat memiliki dampak negatif seperti bullying, konten negatif, dan kecanduan; namun, media sosial juga memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kreativitas, memperluas jaringan pertemanan, dan mempermudah akses ke informasi (Ananda dkk., 2024).

Mendidik anak ditengah zaman seperti sekarang ini menjadi satu hal yang sulit untuk dilakukan secara maksimal karena berpengaruh yang datang seiring perkembangan zaman. Dimana pada era ini banyak anak - anak yang memiliki perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital yang cukup riskan terhadap sisi negatif yang berimbas langsung pada karakteristik anak yang begitu tampak di laman media sosial seperti facebook, twitter, Instagram. Diperlukan sebuah konsep nyata dari orang tua untuk diterapkan kepada anak agar tidak kecanduan gadget (Amiliya dkk., 2023). Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan etika amat penting perannya untuk membentengi anak - anak dari sisi negatif permasalahan media digital yang bisa diterapkan pada lingkungan pendidikan itu sendiri, keluarga maupun masyarakat. Pada era digital saat ini, tidak hanya dunia industri yang terkena dampaknya, namun juga dunia pendidikan, hal ini tidak terlepas dari arus perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Pendidikan kini memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten secara digital.

Orang tua pada akhirnya dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital. Orangtua diharapkan dapat menyiapkan dirinya secara khusus untuk mengasuh dan mendidik anak seiring dengan era perkembangan teknologi. Pola asuh anak di era milenial harus sesuai dengan karakteristik, sikap, dan perilaku anak-anak di era ini yang ditunjukkan oleh semakin kuatnya penggunaan perangkat digital. Hal tersebut ditujukan supaya terhindar dari pengaruh buruk dan dapat menggunakan perangkat tersebut secara bijaksana untuk kegiatan. Orangtua yang aktif terlibat dalam memantau dan membimbing penggunaan teknologi anak-anak cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif (Prasetyo dkk., 2024). Menjaga anak di era digital saat ini, hal yang paling penting adalah cara pengasuhan, sistem pendidikan ini memberikan contoh yang baik bagi orang tua. Hidup di era digital, orang tua tidak hanya perlu menguasai teknologi, namun juga perlu pengetahuan seputar tumbuh kembang anak.

Orangtua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, maka kepribadian anak ikut juga tidak diketahui, sehingga orangtua tidak pernah tepat dalam memilih pola asuh. Dengan begitu orang tua tetap memiliki peran penting dalam proses pendidikan mereka karena orang tua yang paling utama bagi anak. Orang tua yang mengajarkan banyak hal kepada anak dari setiap tahapan terutama pada masa *golden age*, ini yang menjadi tugas orang tua khususnya terkait dengan banyaknya permasalahan yang muncul ditengah tumbuh kembangnya anak - anak mereka terutama yang disebabkan oleh perangkat digital. Sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan hal mutlak bagi terciptanya pendidikan yang utuh (Saman & Hidayati, 2023). Namun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa metode pendidikan yang ada saat ini harus mengikuti perkembangan zaman. Teknologi digital sangatlah canggih dan dapat memberikan berbagai pola seperti otoritas, demokrasi, dan toleransi, sehingga dapat dikendalikan dengan lebih tepat.

Dalam sebuah keluarga orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, orang tua memiliki peran masing-masing dalam menjalani perannya sebagai pendidik (Yemardotillah, 2021). Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola asuh anak. Dulu, orangtua lebih mudah mengendalikan akses anak-anak terhadap informasi dan teknologi, tetapi sekarang, anak-anak terpapar pada beragam gadget dan internet sejak usia dini. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam mendidik dan mengasuh anak-anak di era digital. Dalam era digital, pengawasan terhadap aktivitas online anak menjadi hal yang sangat penting. Orangtua perlu memastikan anak-anak mereka tidak terpapar pada konten yang tidak sesuai usia atau bahkan berbahaya. Anak-anak dapat diajarkan tentang penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap teknologi, serta pentingnya menjaga etika dan privasi online (Khoirroni dkk., 2023). Strategi yang efektif adalah menggunakan perangkat pengawasan, menjelaskan risiko yang mungkin dihadapi anak-anak, dan mengamati aktivitas *online* mereka secara berkala. Anak-anak sering kali terlalu tergoda oleh layar gadget, sehingga penting untuk mengatur batasan waktu penggunaan teknologi. Orangtua dapat membuat jadwal yang seimbang antara aktivitas *online* dan *offline*, serta mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di dunia nyata.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian, mengajarkan anak-anak tentang etika digital, privasi *online*, dan bagaimana memilah informasi yang benar dari yang salah adalah langkah penting (Isroani, 2023). Orangtua perlu menjadi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dan terbuka untuk berbicara tentang isu-isu yang muncul di dunia digital. Membuka jalur komunikasi yang baik dengan anak-anak adalah kunci dalam pola asuh di era digital. Anak-anak harus merasa nyaman berbicara tentang pengalaman *online* mereka, termasuk ketika mereka menghadapi situasi yang tidak nyaman atau mendapat tekanan dari media sosial. Orangtua harus menjadi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi. Ini mencakup penggunaan yang sehat dan seimbang serta menjauhi perilaku seperti membagikan informasi pribadi secara sembarangan atau berperilaku negatif di media sosial (Kusnandar & Pribadi, 2022). Memastikan anak-anak mengakses konten yang mendidik dan bermanfaat sangat penting. Orangtua perlu melakukan penyaringan konten dan membimbing anak-anak dalam memilih sumber informasi yang baik. Pengawasan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak menggunakan teknologi dengan bijak dan dalam batas waktu yang wajar (Nur dkk., 2024). Mengembangkan kreativitas anak-anak dalam penggunaan teknologi adalah hal yang positif. Ini bisa melibatkan pembelajaran keterampilan seperti pemrograman, desain grafis, atau pengembangan aplikasi, yang dapat membantu anak-anak memahami dunia digital dengan lebih baik.

Meskipun teknologi adalah bagian penting dalam kehidupan modern, orangtua tidak boleh melupakan pentingnya waktu berkualitas bersama anak-anak di luar layar. Bermain, berbicara, dan menjalin hubungan yang kuat adalah elemen penting dalam pola asuh anak di era digital. Media sosial merupakan media online di era digital yang akan memungkinkan para penggunanya menciptakan dunianya sendiri (Yunita dkk., 2021). Pola asuh anak di era digital memerlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan keterampilan serta nilai-nilai yang penting dalam kehidupan nyata. Orangtua perlu mengambil peran aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang dunia digital agar mereka dapat menghadapinya dengan bijak dan aman.

2. METODE

Sosialisasi pendidikan anak di era digital menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu bekerjasama untuk memastikan anak-anak memiliki pemahaman yang seimbang tentang penggunaan teknologi, etika digital, dan keterampilan yang relevan. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi terkait peran orang tua dalam mendidik anak di era digital yang dihadiri oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dan masyarakat desa Panamping. Adapun pelaksanaannya berlangsung di di Aula desa Panamping, kecamatan Bandung – Kabupaten Serang pada hari Rabu, 23 Agustus 2023. Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui kegiatan:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak Kepala Desa Panamping kecamatan Bandung. Dengan tujuan membicarakan program kerja yang akan dilakukan di Desa Bandung.
2. Melakukan koordinasi dengan Staff desa Panamping. Dengan tujuan mengetahui karakteristik masyarakat dan mengetahui kendala serta permasalahan permasalahan mengenai pola asuh anak di lingkungan masyarakat desa Panamping.
3. Menentukan tema kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan desa Panamping dan berkoordinasi dengan Staff Desa akhirnya dalam pelaksanaan kegiatan
4. Mengundang Komnas Perlindungan Anak Provinsi Banten untuk ikut memberikan sosialisasi dan membantu dalam pemecahan masalah yang ada di desa terkait peran orang tua terhadap perlindungan hak-hak anak.
5. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pemaparan perkembangan kehidupan dari setiap generasi, makna dan cara menyikapinya, pendidikan yang sesuai dan pengaruhnya serta hal-hal yang dibutuhkan bagi perkembangan dan pertumbuhan dengan cara mendidik anak-anak di era digital.
6. Kegiatan diskusi dilakukan bersama dengan masyarakat (orang tua dan nenek) selaku orang tua dari Generasi Alfa yang berasal dari generasi berbeda. Kegiatan ini dilakukan setelah pemaparan sosialisasi peran orang tua dalam mendidik anak-anak di era digital melalui cara berbagi pengalaman dari generasi yang berbeda.
7. Melakukan evaluasi terhadap sosialisasi peran orang tua terhadap pendidikan anak di era digital untuk mengetahui apakah sosialisasi tersebut efektif dan dapat dipahami.

Strategi penyampaian materi bimbingan ini dilakukan dalam bentuk presentasi dengan 2 (dua) orang pembicara dan 1 (satu) orang moderator. Pemateri menyampaikan materi mengenai dampak penggunaan gawai pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan anak terhadap gawai, jenis pola asuh dan model pengasuhan yang efektif di era digital. Kegiatan yang diperuntukkan bagi orang tua ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 di Aula Desa Panamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti khususnya mengenai *resilience* digital anak. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai jenis wawancara yang menanyakan beberapa pertanyaan terbuka agar informasi yang diterima lebih luas dan komprehensif. Data wawancara yang diperoleh dari narasumber kemudian dijadikan data utama penelitian. Observasi langsung digunakan sebagai teknik observasi dimana peneliti memberitahukan langsung kepada sumber bahwa peneliti sedang mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian. Adapun dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini bertujuan:

1. Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai dampak gawai terhadap tumbuh kembang anak.
2. Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan anak terhadap gawai.
3. Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap model pengasuhan anak yang efektif di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua wajib membimbingnya ke arah yang positif dan merawat anaknya dengan memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, pakaian, uang dan lain-lain. dan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, perhatian dan cinta. Interaksi orang tua dan anak dalam bimbingan dan pengarahan anak bergantung pada gaya pengasuhan yang diterapkan. Pola asuh setiap orang tua pasti berbeda-beda pada tiap generasinya. Transformasi digital mencakup penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kegiatan sehari-hari, ini melibatkan perubahan mendalam dalam proses kehidupan (Ma'arif & Nursikin, 2024). Kegiatan ini ada beberapa tahap kegiatan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Langkah pertama yang dilakukan yakni mempersiapkan tempat pelatihan bersama beberapa perangkat desa serta menyediakan alat dan materi yang dibutuhkan selama sosialisasi, kemudian peserta kegiatan pengabdian masyarakat bekerja sama dengan staff desa Panamping untuk melakukan kegiatan.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Akses mudah ke internet dan teknologi informasi membawa berbagai manfaat, tetapi juga membawa bahaya potensial. Oleh karena itu, sosialisasi tentang perlindungan anak terhadap bahaya era digital menjadi sangat penting. Sosialisasi tentang perlindungan anak di era digital harus dimulai dengan pemahaman mendalam tentang bahaya-bahaya yang dapat dihadapi anak-anak dalam dunia maya. Yang termasuk resiko didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Konten Tidak Sesuai Usia

Anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai usia atau berbahaya secara online. Sosialisasi harus memberikan pemahaman tentang cara menghindari konten tersebut dan tindakan yang harus diambil jika mereka menemukannya.

2. Kekerasan dan Pelecehan Online

Anak-anak dapat menjadi korban pelecehan, penghinaan, atau ancaman di dunia maya. Mereka juga bisa terlibat dalam tindakan pelecehan atau kekerasan terhadap orang lain. Sosialisasi harus mengajarkan anak-anak tentang etika online dan konsekuensi tindakan negatif.

3. Pencurian Identitas

Anak-anak perlu memahami bahaya pencurian identitas dan pentingnya menjaga privasi online. Mereka harus tahu cara mengamankan informasi pribadi mereka dan berhati-hati dalam berbagi data pribadi.

4. Ketergantungan pada Gadget

Anak-anak dapat mengalami ketergantungan pada gadget, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Sosialisasi harus membantu mereka mengembangkan keseimbangan yang sehat antara waktu online dan offline.



Gambar 1. Sosialisasi oleh KOMNAS Perlindungan Anak Provinsi Banten

Sosialisasi perlindungan anak di era digital tidak cukup hanya dengan memberikan informasi. Penting untuk menciptakan kesadaran dan mendorong tindakan konkret. Anak-anak harus merasa nyaman melaporkan pengalaman yang tidak aman, dan orang dewasa harus siap untuk bertindak jika ada masalah. Dengan adanya sosialisasi yang baik tentang perlindungan anak di era digital, kita dapat membantu anak-anak memanfaatkan teknologi dengan bijak dan aman. Perlindungan anak harus menjadi prioritas kita semua, dan sosialisasi adalah langkah penting dalam mencapai tujuan ini.



Gambar 2. Masyarakat Desa Panamping

Berdasarkan hasil sosialisasi dan diskusi, maka diperoleh cara mendidik anak dari tiap peserta sosialisasi sebagai berikut:

Pola Asuh Otoriter

Akibat sosialisasi, banyak orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, hampir sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh ini, mereka menyadari bahwa anak memerlukan pendidikan dan bimbingan yang tegas agar patuh pada setiap perintah dan perkataan orang tuanya. Perlakuan ini bersifat turun-temurun (Nirmalasari dkk., 2021).

Pola asuh otoriter adalah salah satu pendekatan dalam mendidik anak yang dikenal dengan aturan ketat, kendali yang kuat, dan sedikit ruang untuk kemandirian anak. Artikel ini akan membahas ciri-ciri pola asuh otoriter dan dampaknya pada perkembangan anak. Meskipun mungkin dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku anak, seringkali memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, dan harga diri yang positif. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mencari keseimbangan antara mendidik dengan disiplin yang kuat dan memberikan ruang untuk pertumbuhan dan kemandirian anak. Komunikasi terbuka, empati, dan penghargaan terhadap perasaan dan opini anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan yang sehat bagi anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat kontrol yang sangat tinggi terhadap anak, sedangkan tanggung jawabnya cukup rendah. Pola asuh ini hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan peraturan yang ketat. Tidak jarang orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman atau disiplin yang keras untuk mengontrol perilaku anaknya, seperti hukuman fisik. Yang tentunya berisiko mempengaruhi kesehatan mental anak (Pertiwi dkk., 2020)

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki aturan yang ketat dan infleksibel. Mereka mengharapkan anak untuk mengikuti perintah tanpa pertanyaan. Seringkali memiliki kendali yang kuat atas kehidupan anak-anak, termasuk pengambilan keputusan penting. Anak-anak memiliki sedikit kebebasan untuk menyatakan pendapat atau membuat pilihan. Pola asuh ini sering disertai dengan hukuman yang tegas dan seringkali keras sebagai cara untuk menghukum pelanggaran aturan. Orangtua otoriter cenderung tidak membuka ruang untuk diskusi atau pemikiran kritis. Mereka berbicara, dan anak-anak diharapkan mendengarkan dan patuh. Anak-anak yang

dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan berpikir kritis. Dampak Pola Asuh Otoriter pada Anak

1. Kurangnya Kemandirian
Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kemandirian yang rendah karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk membuat keputusan atau mengatasi masalah sendiri.
2. Kurangnya Kemampuan Sosial
Pola asuh otoriter dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin kurang mampu bernegosiasi, berkomunikasi, atau berempati.
3. Ketakutan dan Stres
Anak-anak yang diberi pola asuh otoriter seringkali hidup dalam ketakutan dan stres karena takut melakukan kesalahan atau melanggar aturan.
4. Rendahnya Penghargaan Diri
Pola asuh ini dapat berdampak negatif pada harga diri anak. Mereka mungkin merasa tidak berdaya atau merasa bahwa mereka tidak berharga.
5. Potensi Pemberontakan
Meskipun anak-anak bisa tunduk pada orangtua otoriter, ada juga potensi untuk pemberontakan ketika mereka merasa tertekan atau tidak bisa mengekspresikan diri mereka.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat mempertimbangkan beberapa tindakan yang dapat membantu mereka menjadi lebih baik dalam mendidik anak-anak secara seimbang dan mendukung. Perubahan dalam pola asuh memerlukan kesadaran, komitmen, dan kesabaran. Orangtua yang berusaha untuk menjadi lebih baik dalam mendidik anak-anak secara seimbang dan mendukung telah mengambil langkah pertama yang penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat dan positif.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pendekatan dalam mendidik anak yang dicirikan oleh tingkat kelonggaran yang tinggi dan kurangnya batasan yang jelas. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini sering kali cenderung menghindari konflik dengan anak-anak mereka dan memberikan banyak kebebasan. Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas (Salem dkk., 2021). Meskipun ada manfaat dalam memberikan anak-anak ruang untuk berkembang, pola asuh permisif dapat memiliki dampak negatif jika tidak diimbangi dengan struktur dan batasan yang sehat (Kusnandar & Pribadi, 2022). Anak yang menerima pola asuh ini juga jarang mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman. Namun di sisi lain, orang tua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak (Nirmalasari dkk., 2021). Sehingga mereka tidak bisa mengatakan “tidak” dan cenderung memanjakan anaknya. Akibatnya, anak tidak memahami batasan yang jelas dan cenderung menunjukkan beberapa sifat berikut ini ketika dewasa:

1. Impulsif dan agresif.
2. Tidak mandiri.
3. Memiliki kontrol diri yang kurang baik.
4. Cenderung egois dan mendominasi.
5. Tidak memiliki tujuan.
6. Tidak dapat mengikuti aturan.
7. Berisiko lebih besar menghadapi masalah dalam hubungan dan interaksi sosial.

Dalam menghadapi pola asuh permisif, tujuan utama adalah menciptakan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan struktur yang diperlukan untuk perkembangan anak yang sehat. Dengan kesadaran dan tindakan yang tepat, orangtua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang mendukung. Beberapa hal yang memang dapat terjadi ketika orang tua menerapkan pola asuh permisif, anak bisa menjadi lebih ketergantungan

bersama orang tua mengakibatkan mereka tidak bisa berkembang di lingkungan baru (Aviani dkk., 2020).

Komunikasi terbuka antara orangtua dan anak adalah kunci. Orangtua harus menjelaskan alasan di balik aturan dan konsekuensinya. Mereka juga harus mendengarkan pendapat anak-anak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia mereka. Pola asuh adalah pendekatan yang dapat berkembang seiring waktu, dan penting bagi orangtua untuk selalu merenungkan dan mengevaluasi apakah pendekatan mereka cocok dengan perkembangan anak-anak mereka. Dengan mencari keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, orangtua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sehat.

Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah pendekatan dalam mendidik anak yang mengutamakan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, penghargaan terhadap pendapat mereka, dan pembelajaran melalui proses demokratis. Ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa didengar dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan beberapa aspek kehidupan mereka. Pola asuh seperti ini mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu berusaha membantu, reseptif, mendengarkan sudut pandang anak dan menciptakan rasa kesadaran pada anak, menjelaskan setiap aturan dengan bijak. Penerapan gaya pengasuhan ini memberikan ruang bagi anak dan orang tua untuk lebih banyak berbicara satu sama lain. Di sisi lain, orang tua masih memberikan batasan tegas pada anak dan mendorongnya untuk mandiri (Nirmalasari dkk., 2021) Dampak pola asuh demokratis terhadap anak antara lain:

1. Mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Mudah bekerja sama dengan orang lain.
3. Tidak ada kekerasan yang ditampilkan.
4. Berjuang untuk kesuksesan akademis.
5. Dapat mengendalikan diri dengan baik.
6. Anda memiliki keterampilan sosial yang baik.
7. Memiliki kesehatan mental yang baik.

Pola asuh demokrasi menciptakan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, terlibat dalam komunitas mereka, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Ini membantu mereka menjadi pemimpin yang baik dalam kehidupan mereka dan masyarakat. Manfaat Pola Asuh Demokrasi diantaranya pengembangan Kemandirian yaitu Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan mengembangkan kemandirian. Mereka juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang baik dan kritis karena mereka terlibat dalam proses ini sejak dini. Pola asuh demokrasi mempromosikan komunikasi yang baik dan terbuka antara orangtua dan anak, memungkinkan anak untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai demokratis, seperti keadilan dan kesetaraan, yang dapat membentuk sikap mereka terhadap masyarakat. Mereka juga belajar cara menyelesaikan konflik melalui dialog dan negosiasi, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan.

Melalui kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKM kelompok 4 – Universitas Banten Jaya ini dapat lebih mampu menyadarkan masyarakat terutama para orang tua yang berada di Desa Panamping. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari beberapa masyarakat bahwa sebelum dilakukannya kegiatan sosialisasi terkait pola asuh anak ini mereka belum memahami sepenuhnya cara mengasuh anak yang baik dan benar, namun setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi masyarakat dengan menghadirkan ahli dibidangnya yaitu dari KOMNAS Perlindungan Anak Provinsi Banten, masyarakat menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya menerapkan pola asuh yang benar bagi tumbuh kembang anak di era digital yang saat ini telah masuk ke semua lini kehidupan masyarakat termasuk pedesaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian “Sosialisasi pendidikan anak di era digital “ maka dapat disimpulkan bahwa cara mendidik anak dari tiap peserta sosialisasi berbeda beda yaitu :

Pola Asuh Otoriter dimana banyak Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat mempertimbangkan beberapa tindakan yang dapat membantu mereka menjadi lebih baik dalam mendidik anak-anak secara seimbang dan mendukung, perubahan dalam pola asuh memerlukan kesadaran, komitmen, dan kesabaran.

Pola Asuh Permisif dimana orangtua harus menjelaskan alasan di balik aturan dan konsekuensinya. Mereka juga harus mendengarkan pendapat anak-anak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia mereka.

Pola Asuh Demokrasi dimana masih banyak orang tua masih memberikan batasan tegas pada anak dan mendorongnya untuk mandiri padahal Pola asuh demokrasi menciptakan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, terlibat dalam komunitas mereka, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat.

Melalui kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKM kelompok 4 – Universitas Banten Jaya ini dapat lebih mampu menyadarkan masyarakat terutama para orang tua yang berada di Desa Panamping. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari beberapa masyarakat bahwa sebelum dilakukannya kegiatan sosialisasi terkait pola asuh anak ini mereka belum memahami sepenuhnya cara mengasuh anak yang baik dan benar, namun setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi masyarakat dengan menghadirkan ahli dibidangnya yaitu dari KOMNAS Perlindungan Anak Provinsi Banten, masyarakat menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya menerapkan pola asuh yang benar bagi tumbuh kembang anak di era digital yang saat ini telah masuk ke semua lini kehidupan masyarakat termasuk pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Panamping, Ibu-Ibu KWT desa Panamping, dan seluruh warga Desa Panamping, Kec. Bandung, Kab. Serang yang telah bersedia menjadi subjek dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada Komisi Nasional Perlindungan Anak Provinsi Banten dan Universitas Banten Jaya serta rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam KKM kelompok 4 Universitas Banten Jaya yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta terima kasih yang tulus dan mendalam atas kontribusi berharga dalam penyusunan jurnal pengabdian ini..

REFERENSI

- Amiliya, R., Giantara, F., Witanti, K., Susanti, S. A., Sulasmi, S., Lena, W. S., Hasanah, R., Chrityanti, D. M., & Rohma, U. H. (2023). Pendampingan Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Perspektif Islam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 310–317. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.305>
- Ananda, L., Talia, J., & Bella, H. (2024). Dilema Era Digital : Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Proses Sosialisasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 310–322. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1387>
- Aviani, D., Latiana, L., & Mulawarman, M. (2020). Dampak Gaya Pengasuhan Permisif Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 68–74.
- Darmawan, D., Fauzi, A., & Siregar, H. (2024). Pengembangan Kompetensi Literasi Digital Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 397–404. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.730>
- Isroani, F. (2023). Pendampingan dalam Penyuluhan Parenting bagi Wali Murid : Mendidik Anak Usia Golden Age di Era Digital. *Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 57–65.

- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Inayah. *Jupetra*, 02(02), 269–279.
- Kusnandar, J. H., & Pribadi, F. (2022). Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Journal of History Education and Historiography*, 6(1).
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326–335. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>
- Nirmalasari, R., Aldianor, A., Asfari, E. P., Anand, R., Septiani, R., & Nurhalisa, S. (2021). Penguatan Pola Asuh Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dalam Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Petak Bahandang. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 270. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.4816>
- Nur, M., A. F., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1149>
- Pertiwi, W.Y., Febrieta, D., D. Pohan, H., Fadhilah, N., M. Nuswantyas, L., & F. Putra, T. (2020). Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0 : Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v3i2.179>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/743>
- Salem, V. E. T., Fathimah, S., Sidik, S., & Hasrin, A. (2021). Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Anak Usia Dini Pada Ibu-Ibu Di Jemaat Nafiri Malalayang 1 (Tinjauan Sosiologi Keluarga). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 561–566. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2305>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Yemmardotillah, M.R. I. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 104–112.